PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI DI *SLUM AREA* KELURAHAN BANDARHARJO, SEMARANG

SKRIPSI

Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Anggi Afni Figiarni

1601414016

PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi yang berjudul " Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di *Slum Area* Kelurahan Banarharjo" telah disetujui pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 01 Maret 2019

Yang Mengajukan

Anggi Afni Figiarni
NIM. 1601414016

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGPAUD

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 197904252005011001

Dosen Pembimbing

Henny Puji Astuti, S.Psi.,M.Si
NIP.197711052010122002

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di *Slum Area* Kelurahan Bandarharjo, Semarang" telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari: Jumat

Tanggal: 8 Maret 2019

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP. 195908211984031001

Sekertaris

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19790425200501100

Penguji I

Edi Waluyo, S.Pd,. M.Pd
NIP. 197904252005011001

Penguji II

Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd
NIP.197801012006042001

Penguji III

Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si
NIP.197711052010122002

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Slum Area Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 08 Maret 2019

METERAI TEMPEL
0C122AFF765224108
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Anggi Afni Figiarni
Nim. 1601414016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al Maa'idah).

PERSEMBAHAN:

1. Kedua orangtuaku Ummi Pipi dan Abah Giman yang selalu mendoakan dan mendukung serta selalu mengajarkan tentang apa itu sebuah arti kata kesabaran.
2. Kepada Kakaku Tercinta mas Eko, mba Intan, adikku Naela, Anisa, Alin terimakasih atas motivasi dan teladannya selama ini.
3. Kepada tunanganku Ahmad Haedar terimakasih atas support dan motivasi selama ini.
4. Teman-teman PGPAUD angkatan 2014 yang slalu dalam keceriaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di *Slum Area* Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara" dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi serta bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Edi Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PGPAUD Universitas Negeri Semarang.
4. Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa supaya diberikan kelancaran dalam pemyusunan skripsi.

6. Seluruh dosen jurusan PGPAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dukungan.
7. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk kemajuan dunia pendidikan pada umumnya dan dunia pendidikan anak usia dini khususnya.

Semarang, Desember 2018

ABSTRAK

Figiarni, Anggi Afni. 2018. Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Henny Puji Astuti, S.Psi. M.Si.

Kata Kunci: Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Slum Area Kelurahan Bandarharjo, Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 anak usia dini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purpsive Sampling*. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di *slum area.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data berupa skor diambil menggunakan skala yaitu skala dukungan sosial orangtua dan skala perilaku prososial anak usia dini. Teknik analisis yang digunakan adalah *Regresi Linier Sederhana* dengan bantuan statistik program *SPSS.16 for windows.* Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini, dapat diperkuat dari hasil uji *regresi linier sederhana* yaitu 27,6%.

DAFTAR ISI

SAMPUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
PERNYATAAN..... iv
MOTTO dan PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
BAB I. PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Peneltian 12
D. Manfaat Penelitan 12
BAB II. LANDASAN TEORI 13
A. Perilaku Prososial Anak Usia Dini..... 13
1. Pengertian Perilaku Prososial Anak Usia Dini 13
2. Aspek-aspek Perilaku Prososial 19
3. Faktor-faktor Perilaku Prososial..... 22
B. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua..... 25
1. Pengertian Dukungan Sosial Orangtua 25
2. Jenis Dukungan Sosial Orangtua..... 32
3. Sumber Dukungan Sosial Orangtua 36
C. Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini 39
D. Kerangka Berpikir..... 45
E. Penelitian yang Relevan 47
F. Hipotesis Penelitian..... 54
BAB III. METODE PENELITIAN 55
A. Jenis Penelitian 55
B. Variabel Penelitian 55

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 56
D. Subjek Penelitian 57
1. Populasi 57
2. Sampel 58
E. Instrumen Penelitian 59
F. Teknik Pengumpulan Data 63
G. Uji Validitas dan Reabilitas 63
H. Pelaksanaan Penelitian 68
I. Teknik Analisis Data 70
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 71
A. Gambaran Umum Kelurahan Bandarharjo 71
B. Analisis Deskripsi 72
C. Uji Asumsi 77
1. Uji Normalitas 77
2. Uji Linieritas 78
D. Uji Regresi Linier Sederhana 79
E. Pembahasan 80
F. Keterbatasan Peneliti 88
BAB V. PENUTUP 89
A. Simpulan 89
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA 91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Coba Instrument Penelitian ……..…….……94

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas ……..……..….102

Lampiran 3 Instrumen Penelitian …….…….……..……113

Lampiran 4 Tabulasi Data Hasil Penelitian ……..…….….……122

Lampiran 5 Uji Normalitas Dan Linearitas ……..…….…….…....125

Lampiran 6 Dokumensi dan Surat-surat …….……....128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tumbuh kembang pada anak usia dini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh orangtua ataupun dengan keluarga yang hadir pada kehidupan anak, karena hal ini dapat mempengaruhi proses pembentukan suatu aspek dalam setiap tahap perkembangan anak, untuk itu diharapkan orangtua ataupun keluarga yang hadir pada kehidupan anak senantiasa memperhatikan masa pertumbuhan anak, hal ini diharapkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Astuti, 2013).

Menurut Nursalam (Astuti, 2013) pertumbuhan merupakan sesuatu perubahan dalam jumah besar, ukuran ataupun dimensi jumlah besar, bertambahnya ukuran fisik ataupun struktur tubuh yang dapat bertambah sebagaian atau seluruhnya karena adanya multliplikasi dapat bertambah banyak atau sel-sel tubuh semakin membesar dengan sesuai usianya. Pertumbuhan lebih cenderung pada pertambahan ukuran fisik dari seseorang, yaitu dengan menjai lebih besar atau lebih matang, seperti adanya pertambahan ukuran bedrat badan, tinggi badan, dan juga lingkar kepala.

Perkembangan adalah suatu proses yang tidak akan pernah ada habisnya dan seluruh perkembangan mempunyai tahapan-tahapan yaitu tahap dikenangkan, tahap kandungan, tahap anak, tahap remaja, tahap dewasa, dan juga tahap lansia, teori periodesasi perkembangan dapat digolongkan menjadi

tiga macam teori yaitu teori periodesasi berdasarkan biologis, teori periodesasi berdasarkan didaktis, dan yang terakhir adalah teori periodesasi berdasarkan psikologis (Fikriyati, 2013).

Anak Usia Dini termasuk dalam masa keemasan atau bisa disebut dengan masa *golden age*. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara cepat hal ini dapat disebut sebagai masa keemasan. Oleh karena itu sangat diperlukan bimbingan yang tepat untuk anak, baik dari bimbingan orangtua, keluarga ataupun dengan guru. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aspek perkembangan anak pada masa keemasan ini melalui interaksi dengan lingkngan sekitar.

Berikut ini adalah macam-macam aspek perkembangan anak meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, moral-agama, dan seni. Aspek ini berperan penting dalam tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti akan dialami oleh setiap individu manusia. Perkembangan individu dalam berinteraksi sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Tietjen (Purnamasari, 2010).

Keluarga mempunyai peran yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sebuah keluarga dapat disebut sebagai lembaga primer yang tidak dapat digantikan oleh siapapun ataupun dengan kelembagaan yang lain. Hal ini dikarenakan anak dapat mengenal hal hidup,

cinta kasih dan arti kebersamaan pertama dari sebuah keluarga. Anak akan dibesarkan, dirawat, dan diberi pendidikan oleh orangtua agar masa-masa perkembangan anak dapat berkembang secara tepat dan optimal. Oleh sebab itu, orangtua dapat disebut sebagai orang-orang penting yang secara langsung berhubungan dengan anak.

Peran seorang orangtua pada kehidupan anak dapat diartikan sebagai berikut, misalnya sebagai seorang ibu adalah bertugas untuk memperhatikan, merawat, membimbing, mendidik, dan menyiapkan segala kebutuhan anak. Apabila seorang ibu dapat memenuhi tugas dengan penuh kasih sayang, maka seorang anak akan memperoleh kenyamanan dan dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan luar dengan baik. Begitu juga dengan seorang ayah yang digambarkan sebagai dari kekuatan, pemimpin, keamanan, dan kebijaksanaan di dalam sebuah keluarga.

Orangtua dan seorang anak mempunyai sebuah ikatan batin yang kuat dan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun. Ikatan tersebut terbentuk pada sebuah ikatan emosional antara anak dan orangtua yang tercermin dalam perilaku. Kebersamaan antara anak dan orang tua dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi emosi dan sosial anak dalam menjalani pengalaman-pengalaman hidup, baik di dalam rumah ataupun pada saat anak sedang di luar rumah. Kehadiran orangtua sangat diperlukan oleh seorang anak, hal ini untuk mendidik agar anak dapat melatih sebuah perkembangan sosial emosional anak. Anak akan melakukan interaksi keseharian bersama dengan

teman-teman, guru-guru, dan orang-orang di sekitar dengan dipengaruhi oleh keadaan emosi anak tersebut.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk individu dan melakukan berbagai kegiatan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk perilaku sosial adalah dengan cara seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, jika kita tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar banyak kasus yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Salah satu contohnya ketika anak lebih senang menyendiri, tidak mau berbagi, tidak dapat mengontrol emosinya hal ini akan menjadikan teman sebaya merasa malas jika bergabung dengan orang tersebut.

Sikap tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari itu sangat diperlukan bagi seorang dewasa ataupun bagi seorang anak. Untuk menumbuhkan sikap tolong menolong pada anak usia dini yaitu dengan cara memberikan contoh yang baik dihadapan anak. Salah satu contohnya yaitu dengan cara orangtua memberi tahu kepada anak bahwa sikap tolong menolng itu sangat penting bagi kehidupan kita. Selain itu juga memberikan contoh konkrit agar anak dapat lebih mudah untuk memahami apa itu tolong-menolong. Oleh karena itu sangat diperlukan dukungan sosial orang tua kepada anak agar anak dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar dengan baik.

Perkembangan sosial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini untuk belajar mengetahui dan memahami lingkungan sekitar. Di dalam suatu perkembangan sosial, anak ditutut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana mereka berada. Dalam perkembangan sosial terdapat perilaku prososial dan perilaku anti-sosial. Perilaku prososial merupakan aktivitas atau interaksi dengan orang lain seperti orang tua, teman sebaya, guru, lingkungan sekitar maupun dengan saudara-saudaranya. Perilaku prososial merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh setiap orang dewasa ataupun seorang anak, karena sangat diperlukan untuk persiapan diri menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak nantiya serta untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan hasil dari observasi di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara merupakan salah satu kawasan yang berada di pesisir pantai Semarang. Wilayahnya dibatasi dua sungai yang cukup lebar di sebelah barat dan selatan yaitu Kali Semarang dan Kalibaru. Sebelah utara Bandarharjo berbatasan dengan Laut Jawa dan sebelah timur berbatasan dengan Jl. Mpu Tantular yang merupakan salah satu jalan menuju pelabuhan Tanjung Emas.

Menurut Nuryanto, selaku orang yang menjabat sebagai lurah mengatakan bahwa Kelurahan Bandarharjo merupakan wilayah dataran rendah dan dekat dengan pantai sebagian wilayah di pinggir pantai sering banjir dan rob menjadi tamu masyarakat setiap air laut pasang. Pada beberapa titik permukiman banjir rob dan banjir kiriman telah menimbulkan genangan

yang dapat berlangsung berhari-hari hingga timbul genangan permanen seperti yang terjadi di permukiman Kelurahan Bandarharjo. Genangan banjir akibat pasang air laut maupun banjir kiriman mengakibatkan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan permukiman baik aspek fisik, sosial, maupun ekonomi. Kondisi tersebut sedikit banyak ikut mendorong kekumuhan.

Kondisi masyarakat Kelurahan Bandarharjo terlihat berbeda-beda tiap RW, Masyarakat RW 9 dan 10 merupakan masyarakat dengan tingkat ekonominya yang tergolong mapan, sedangkan masyarakat RW 01 merupakan salah satu kawasan *slum area* yang ada di Kota Semarang. Menurut Sutanto (Suharini, 2010) indikator *slum area* adalah: 1)Pemukiman golongan ekonomi lemah 2)rumah-rumah yang terbuat dari gubug 3)genangan banjir 4)tingkat kepadatan permukiman dan kondisi persmpahan.

Berdasarkan observasi di Kelurahan Bandarharjo, Semarang Utara anak usia dini dapat berinteraksi dengan baik, dan perilaku sosialnya juga baik. Hal ini dilihat setiap sore anak-anak berkumpul untuk bermain bersama. Perilaku prososialnyapun cukup baik, mereka bersedia untuk menolong temannya pada saat temannya meminta bantuan kepada mereka, mereka juga bersedia untuk berbagi berbagai mainan ataupun berbagi makanan. Pada saat anak diwawancarai mengenai aktivitas didalam rumah mereka menjawab bahwa mereka sering membantu ibunya ketika ibunya memerlukan bantuan seperti membereskan kamar tidur, membantu ibu untuk mengambilkan suatu benda. Namun ada beberapa anak pada saat dilakukan observasi tidak mau untuk bermain mereka lebih suka menyendiri, merekapun tidak mau untuk berbagi,

seperti berbagi mainan ataupun berbagi makanan, dalam bertemanpun ada anak yang tidak mau secara berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga Kelurahan Bandarharjo yang memiliki anak usia 4-6 tahun mayoritas orangtua memiliki pekerjaan sebagai serabutan. Berdasarkan hasil observasi yang didapat orangtua yang bertempat tinggal di Kelurahan Bandarharjo ada beberapa orangtua yang memiliki dukungan sosial yang baik untuk anaknya, mereka mengerti akan kewajiban orangtua terhadap anaknya, yaitu dengan cara memberikan sebuah rasa perhatian dan rasa nyaman. Sedangkan ada juga pendapat dari orangtua yang tidak terlalu mementingkan dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak dan tidak memberikan perhatian sepenuhnya, karena waktunya habis untuk bekerja diluar rumah sebagai asisten rumah tangga.

Sebagian orangtua yang bertempat tinggal di Kelurahan Bandarharjo tepatnya masyarakat yang berada di rw 1 memiliki pekerjaan sebagai asisten rumah tangga, hal ini mengakibatkan orangtua tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya. Kurangnya waktu kebersamaan antara orangtua dan anak, anak dapat merasakan kurang di perhatikan dan di perdulikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2016) menunjukkan bahwa sebuah dukungan sosial terutama dari orangtua merupakan sebuah rasa perhatian, rasa kenyamanan, rasa kepedulian, penghargaan dan bantuan yang diterima oleh anak dalam suatu hubungan yang dijalin akrab dengan orangtua. Orangtua sangatlah berperan penting dalam memberikan dukungan sosial

kepada anak agar anak lebih termotivasi untuk mengatur emosinya. Perhatian orangtua yang dalam bentuk dukungan sosial ini merupakan hal terpenting dalam proses belajar dan meningkatkan prestasi belajar anak. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua tentunya berasal dari tindakan sosial yang diberikan oleh orang tua yang mana akan berdampak anak menjadi lebih memiliki perilaku prososial.

Pada zaman dewasa ini, dimana negara Indonesia masih disebut dengan negara yang berkembang. Negara yang berkembang yaitu negara yang memiliki tingkat kesejahteraan atau kualitas hidup pada taraf sedang atau dalam proses berkembang, oleh dari itu masih banyak kota-kota di Indonesia yang di sebut dengan *slum area*. *Slum area* merupakan suatu kondisi fisik lingkungan masih terlihat kumuh dan tidak beraturan yang terdapat di kota atau perkotaan besar.

Slum area adalah permukiman kumuh di perkotaan yang umumnya dihuni oleh para banyak orang yang tingkat ekonominya lemah. Beberapa *slum area*, contohnya seperti yang ada di kolong jembatan, sepanjang rel kereta api, daerah yang dekat dengan pesisir pantai, dan di pinggir sungai (Sujatmiko, 2014). Selain itu, menurut UN-HABITAT PBB (dalam https://ramdhany578.wordpress.com) menjelaskan bahwa lingkungan kumuh merupakan daerah-*down* yang berada di sebuah kota yang ditandai dengan perumahan kurang lancar, kurang jaminan kepemilikan.

Slum area pada dasarnya merupakan daerah yang sifatnya kumuh tidak beraturan yang terdapat di kota atau di perkotaan. Pada penelitian ini daerah

slum area yang dimaksud adalah daerah yang dilihat dari segi geografisnya yang dekat dengan sungai di sekitar jembatan, serta dilihat dari segi ekonomi yang masih rendah dengan mayoritas pekerjaan orangtua disana adalah serabutan, buruh, tukang tambal ban, dan lain sebagainya. Daerah *slum area* yang berada di Kelurahan Bandarharjo ini merupakan kawasan perkotaan di Kota Semarang.

Penduduk di *slum area* tersebut memiliki banyak persamaan, terutama dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang rendah, keahlian yang terbatas, dan kemampuan adaptasi lingkungan yang kurang memadai. Masyarakat yang bertempat tinggal di daerah *slum area* adalah mereka pendatang yang berasal dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan hal ini disebut dengan urbanisasi. Mereka kerja keras untuk mencari nafkah atau hanya sekedar untuk memikirkan kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga, selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat bertahan hidup, bahkan tidak sedikit warga setempat yang menjadi pengangguran sehingga tanggung jawab terhadap disiplin lingkungan, norma sosial menjadi terabaikan dan kurang diperhatikan. Oleh karena itu, penduduk di *slum area* hanya memikirkan dirinya sendiri dan keluarga sendiri.

Kota Semarang merupakan ibu kota provinsi Jawa Tengah sekaligus kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia sesudah Jakarta. Kota Semarang memiliki kawasan *slum area* yang berada di Kelurahan Bandarharjo, kawasan seperti ini tentunya memiliki berbagai macam permasalahan seperti pendidikan, cara bersosialnya masyarakat sekitar dan

perilaku prososial anak usia dini. Perilaku prososial anak usia dini sangat diperlukan karena untuk menunjang agar anak dapat memiliki rasa empati, rasa saling tolong menolong kepada teman sebayanya maka dalam hal ini, dukungan orangtua sangatlah penting bagi kemajuan anak agar mempunyai perilaku prososial sejak usia dini.

Menjadi orangtua merupakan suatu hal yang dapat dirasakan oleh setiap manusia yang terjadi dalam kehidupan seseorang setelah adanya sebuah pernikahan. Seiring dengan adanya harapan untuk memiliki buah hati dari hasil pernikahan maka menjadi orangtua merupakan suatu anugrah dan keniscayaan yang telah diberikan oleh Tuhan. Pengasuhan merupakan sebuah tanggung jawab yang telah dimiliki oleh orangtua, oleh sebab itu orangtua harus memenuhi kebutuhan anaknya untuk hidup. Orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, usia anak yang masih dini sering dititipkan kepada saudara, atau keluarga terdekat, dan pada usia tersebut anak sangat rentan akan stimulus dan pengaruh sosial lingkungan sekitar. Anak membutuhkan kasih sayang dan rasa perhatian untuk melewati usia emas tersebut. Sebagai orangtua terkadang lalai bahkan membiarkan usia emas anak terlewatkan dengan begitu saja.

Pada saat anak sudah dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak dapat bertingkah lucu ketika sedang bermain dan bereksplorasi. Pada saat itu juga, anak menjadi sumber kejanggelan bagi orangtua. Emosi anak sering berubah-ubah menjadi tidak stabil ketika orangtua tidak memberikan apa yang diminta oleh anak tersebut. Dukungan sosial orangtua yang rendah

dapat menjadikan anak tidak memiliki acuan untuk memiliki perilaku prososial. Dengan adanya permasalahan ini, orangtua berperan penting dalam menumbuhkan perilaku prososial untuk anak-anakya. Dukungan sosial berupa perhatian yang diberikan orangtua terhadap perilaku prososial tentu anak akan termotivasi dan dengan sendirinya perilaku prososial akan terbentuk dalam diri anak di daerah *slum area*.

Pemahaman akan perilaku prososial anak dapat membantu keluarga terutama orangtua untuk lebih memahami bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dan menyelesaikan masalah tersebut. Orangtua dapat bekerja sama dengan anak untuk memahami perilaku prososial yang muncul pada anak melalui dukungan sosial yang diberikan orangtua terhadap anak. Dukungan sosial dari orangtua dibutuhkan untuk keberhasilan anak dalam mengatasi masalah serta menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial merupakan sebuah proses interaksi yang dibangun seseorang dengan orang lain. Perkambangan sosial ini merupakan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orangtua, saudara, teman bermain, lingkungan sekitar, hingga dengan masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal normal dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial bersifat mutlak bagi setiap orang untuk di pelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk bermasyarakat anak hanya tidak harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan dengan patokan yang diterima. Mayoritas masyarakat di Kelurahan Bandarharjo memiliki status pendidikan yang rendah. Pengalaman akan pendidikan kepada anak usia dini juga masih sangat minim. Sebagian besar masyarakat berpencaharian sebagai seorang buruh, baik buruh pabrik maupun buruh serabutan. Orangtua menyerahkan pendidikan anak secara penuh kepada sekolah. Sudah diketahui bahwa orangtua memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Penyerahan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah tidaklah cukup, namun mendidik sendiri dan membatasi pergaulan anak di rumah juga sangatlah tidak mungkin. Hal ini dikarenakan merupakan sebuah tugas besar masyarakat di Kelurahan Bandarharjo.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Meral (2012) mengenai dengan dukungan sosial orang tua yang memiliki anak autis menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial meningkat dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar sangat tinggi. Ada sebagian besar bentuk dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitar. Hal ini memudahkan anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat diterim oleh masyarakat.

Dari penjabaran di atas, penulis mengangkat judul mengenai "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di *Slum Area*, Kelurahan Bandarharjo, Kota Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap perilaku propososil anak usia dini di *slum area*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini di *slum area*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

a. Diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang dukungan sosial orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini di *slum area.*

b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian teori yang berkaitan dengan perilaku prososial anak di *slum area*.

2. Secara Praktis

a. Bermanfaat bagi pembelajaran sosial untuk memberikan gambaran secara nyata mengenai materi interaksi sosial, kelompok sosial dan sosialisasi khususnya pada *slum area*.

b. Bermanfaat bagi pemerintah yang bersangkutan sebagai bahan masukan agar anak memiliki perilaku prososial sejak usia dini.

c. Bermanfaat bagi orang tua sebagai bahan melakukan penerapan dukungan sosial terhadap perilaku prososial anak usia dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Prososial Anak Usia Dini

1. Pengertian Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Setiap anak usia dini akan melalui masa pertumbuhan dan perkembangan, seperti halnya tahapan anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik secara fisik ataupun secara psikologis, termasuk juga perkembangan sosial emosional anak. Orangtua akan dihadapkan dengan tantangan dalam mengatasi perilaku sosial dan emosional anak. Berbagai emosi seperti halnya rasa sedih, marah, takut, gembira, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang sulit yang akan dihadapi oleh orang tua. Oleh karena itu, orangtua perlu memiliki pengertian bagaimana cara memahami kepribadian anak agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul pada kontak sosial, perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Tindakan prososial lebih menuntut pada pengorbanan tinggi dari si pelaku dengan bersikap sukarela atau lebih ditunjukkan untuk menguntungkan orang lain daripada untuk mendapatkan imbalan materi.

Menurut Robert dan Strayer (Asih dkk, 2010) Perilaku prososial terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme.

Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentan kehidupan anak. Pada masa ini anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Masa emas adalah masa yang sangat penting dalam perkambangan anak usia dini, masa emas dapat juga disebut dengan masa kritis hal ini terjadi karena hanya sekali dalam selama hidup yakni pada saat anak usia dini. Perkembangan pada masa anak usia dini sangatlah penting. Apabila pada masa tersebut tidak dikelola dengan baik, maka perkembangan yang seharusnya dapat diraih oleh anak tidak dapat diaktualisasikan. Penanganan yang tepat merupakan modal untuk melaksanakan tugas perkembangan dan akan berdampak pada perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dalam melewati perkembangannya. Masa perkembangan anak usia dini tidak terlepas dari adanya perkembangan fisik, bahasa, kognitif, moral, sosia dan emosional. Pada masa awal perkembangannya anak akan mengalami masa sulit untuk melewati setiap tahapan pencapaian perkembangan. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengaktualisasikan setiap pencapaian perkembangan anak usia dini.

Menurut Hurlock (1999) pada awal masa kanak-kanak, emosi yang muncul sangatlah kuat. Ledakan-ledakan emosi sering muncul dan sulit untuk dibimbing dan diarahkan. Ledakan emosi tersebut muncul pada anak

usia dini di usia rentan 2,5 tahun hingga 6,5 tahun. Emosi kuat yang muncul akan melemah seiring bertambahnya usia, namun tidaklah terlepas dari peranan orang tua dalam kehidupan anak.

Setiap anak usia dini akan melalui masa pertumbuhan dan perkembangan, seperti bagaimana tahapan seorang anak mengalami pertumbuhan seca fisik maupun secara psikologis, termasuk juga perkembangan anak secara sosial dan emosional. Orang tua akan dihadapkan pada tantangan dalam mengatasi emosi anak. Berbagai macam emosi seperti rasa marah, sedih, senang, takut, gembira, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi suatu tantangan yang sulit tersendiri yang harus dihadapi oleh orang tua. Orang tua perlu memiliki pengertian bagaimana cara memahami kepribadian anak agar masalah tersebut dapat terselesaikan.

Menurut Myers (Haryati, 2013) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri, perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif hal ini dapat mengntungkan atau dapat membuat kondisi fisik atau psikis seseorang lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi (sharing), kerjasama (cooperation), menolong (helping), kejujuran

(honesty), dermawan (generousity) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain Musen (Asih dkk, 2010).

Perilaku prososial seorang anak dapat menentukan bagaimana anak tersebut berinteraksi atau bersikap terhadap lingkungan sekitar, peristiwa, dan orang lain yang ada di dalam lingkungan tertentu. Beberapa anak dapat memberikan respon hangat untuk orang lain.

Menurut Staub (Purnamasari dkk, 2010) secara umum mempunyai beberapa faktor yang mendasari perilaku prososial dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor pertama merupakan faktor personal dan faktor yng kedua merupakan faktor situasional. Faktor persoal menurut Staub merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi munculnya perilaku prososial. Sedangkan faktor situasional menurut Staub merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi munculnya perilaku prososil. Faktor personal yang mempengaruhi perilaku prososial adalah keuntungan pribadi (*self gain*), sistem nilai, dan empati. Faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial adalah tanggung jawab, hubunga interpersonal, tingkat ketergantungan orang yang akan ditolong, pengalaman, dan suasana hati (*mood*), biaya yang harus dikeluarkan, kejelasan stimulus derajat kebutuhan orang yang akan ditolong, dampak, norma timbal balik, dan karakteristik kepribadian.

Menurut Bartal (2009) mengartikan bahwa tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi

kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Menurut Bringham (Dayakisni, 2010) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyumbang kesejahteraan orang lain. Dengan kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan suatu bentuk-bentuk perilaku prososial.

Pada anak usia dini, perilaku prososial sudah mulai terlihat ketika anak sudah dapat memulai untuk berkomunikasi dengan keluarga sekitar maupun lingkungan sekitar. Respon yang akan ditimbulkan ketika anak memiliki perilaku prososial akan jelas terlihat dengan adanya perilaku yang mempunyai rasa empati yang tinggi. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pengertian di atas dapat diketahui bahwa perilaku prososial termasuk dalam aspek kepribadian. Sejak lahir, manusia mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan perilaku prososial yang sudah menetap. Perilaku prososial dapat terlihat ketika anak sudah dapat berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Hal ini akan tumbuh disepanjang kehidupan anak-anak dan menjadi orang dewasa. Perilaku prososial dapat berkembang dan berubah seiring perkembangan dan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas, perumusannya berbeda-beda, namun dapat dicari titik kesamaan dari teori di atas, yaitu periaku prososial merupakan bagian aspek dari kepribadian yang dimiliki oleh anak yang sudah dapat berinteraksi sosial dengan keluarga, teman sebaya, atau

lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena adanya rasa empati dan rasa mau menolong yang tinggi tanpa memandang motif-motif apapun.

Faktor personal berkontribusi yang mendasari perilaku prososial dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor personal dan faktor situasional. Karakteristik kepribadian yang ikut mempengaruhi perilaku prososial yaitu dengan adanya kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi, akan mampu berperilaku prososial dengan baik. Hal ini didukung penelitian oleh Asih dkk, 2010. Meskipun demikian, faktor keluarga menjadi salah satu upaya untuk memperoleh perilaku prososial pada anak. Faktor lain yang dapat membentu anak agar memiliki perilaku prososial adalah kecerdasan emosi. Menurut Goleman (Muryadi dkk, 2012) menyatakan bahwa sebagai kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri dalam hubungannya dengan orang lain. Seseorang yang memiliki emosi yang tinggi berkemampuan sosial yang tinggi dalam bentuk empati, kesediaan bekerja sama.

Pengalaman anak selama masa pertumbuhan dan perkembangan mampu memperbesar perilaku prososial yang muncul pada anak. Respon rasa empati pada anak yang dipelajari dapat mempengaruhi perilaku prososial yang ada sejak anak usia dini. Selama proses pengalaman itu terjadi, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan apakah anak akan menjadi lebih baik atau sebaliknya. Anak yang memiliki perilaku prososial akan lebih mudah dalam mengelola emosi. Beberapa

orang tua mungkin menghabiskan lebih sedikit waktu untuk memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak.

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial anak usia dini muncul pada saat anak mulai dapat berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar secara luas, berada pada suasana hati yang positif, mudah beradaptasi dengan pengalaman yang baru bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan apakah perilaku prososial tersebut akan menjadi lebih baik atau sebaliknya.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial yang muncul pada anak menandakan bahwa anak memiliki keunikan yang khas, termasuk perilaku prososial dalam lingkungan sekitar. Seorang anak merupakan cerminan dari orang tua tergantung bagaimana orang tua akan mendidik anaknya agar perilaku prososial yang muncul tersebut menjadi nilai yang plus pada anak dan menjadikan anak lebih baik lagi.

Secara umum, perilaku prososial adalah bagaimana anak dapat merespon dan menangani peristiwa-peristiwa lingkungan dengan cara tertentu. Para peneliti telah mengidentifikasi berbagai gaya perilaku prososial yang muncul pada anak usia dini yaitu dengan cara meliputi aktivitas yang umum, adaptasi, kegigihan, peramah, pemalu, penakut, pendiam.

Perilaku prososial itu dapat dilihat bentuknya seperti mendermakan, turut campur (intervensi) dalam situasi darurat, kerjasama, berbagi, sukarela, dan berkorban. Tindakan menolong merupakan terpenting karena secara langsung mampu mempengaruhi individu dalam kelompok sosial secara keseluruhan terutama dalam situasi interaksi untuk menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi dalam kehidupan terhadap sesama (Sears, 2009).

Berikut merupakan pendapat para tokoh mengenai aspek-aspek perilaku prososial. Menurut Musen (Asih dkk, 2010) ada enam aspek-aspek perilaku prososial, hal ini meliputi:

a. Berbagi

   Disini dijelaskan bahwa anak memiliki kesediaan dalam berbagi dengan temannya atau lingkungan sekitar. Berbagi pada aspek perilaku prososial ini misalnya berbagi makanan, mainan ataupun barang yang lainnya. Salah satu contohnya anak dengan sukarela meminjamkan mainannya kepada temannya.

b. Kerjasama

   Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Pada saat anak sedang bermain, anak mampu mebereskan mainan secara bersama dan memiliki perilaku yang peka dengan lingkungan sekitar ataupun dengan teman sepermainan.

c. Menolong

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Seperti memberikan pertolongan kepada temannya saat sedang kesulitan dalam menyelesaikan tugas ataupun ikut meredakan emosi temannya yang sedang menangis.

d. Bertindak jujur

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. Seperti anak mencoba berkata seadanya kepada orang tua ketika melihat temannya yang sedang berantem.

e. Berdema

Kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. Seperti anak memberikan barang ataupun mainan yang dimilikinya karena melihat temannya tidak mempunyai mainan.

Perilaku prososial itu dapat dilihat bentuknya seperti mendermakan, turut campur (intervensi) dalam situasi darurat, kerjasama, berbagi, sukarela, dan berkorban. Tindakan menolong merupakan terpenting karena secara langsung mampu mempengaruhi individu dalam kelompok sosial secara keseluruhan terutama dalam situasi interaksi untuk menghilangkan kecurigaan, menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi dalam kehidupan terhadap sesama (Sears, 2009).

Aspek-aspek perilaku prososial yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur,berderma. *Empati*,

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain (Sears dkk, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan aspek-aspek perilaku prososial, peneliti mengembangkan sebagai indikator instrumen penelitian. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi dengan orang lain.
b. Menolong, yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan baik berupa moril maupun materi.
c. Bekerjasama, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.
d. Bertindak jujur, yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.

3. Faktor-faktor Perilaku Prososial

Anak yang telah lahir di dunia ini akan mengalami masa perkembangan, selama proses perkemangan yang sedang berlangsung, anak akan melalui tahapan-tahapan perkembangan secara bersambung. Pada tahap awal anak perkembangan, anak mampu menunjukkan reaksi atau respon terhadap lingkungan di sekitarnya.

Emosi yang muncul pada anak dapat meunjukkan perilaku pada seseorang. Emosi dominan yang muncul sebagian besar dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tersebut tmbuh dan bertempat tinggal. Sebagaimana seperti yang di ungkapkan oleh Hurlock (1993: 230) kondisi yang dapat mempengaruhi emosi dominan anak adalah sebagian berikut:

a. Kondisi kesehatan

   Kesehatan yang baik akan memberikan dorongn emosi yang menyenangkan bagi anak, tetapi sebaliknya jika kesehatan anak sedang buruk emosi anak yang akan muncul akan buruk juga.

b. Suasana rumah

   Jika seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam suasana rumah yang harmonis, menyenangkan, dan bahagia, maka anak akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.

c. Cara mendidik anak

   Pola asuh yang secara otoriter, dengan cara memberikan hukuman agar anak dapat memperkuat kepatuhan secara ketat, hal ini akan mendorong emosi yang sangat tidak menyenangkan. Pemberian pola pengasuhan dan pendidikan secara demokratis, hal ini akan memberikan dampak emosi yang baik untuk memunculkan emosi dominan yang muncul pada anak tersebut

d. Hubungan dengan para anggota keluarganya

   Hubungan yang tidak rukun, kurang harmonis dengan orang tua dan saudara, hal ini akan banyak menimulkan kemarahan dan kecemburuan,

sehingga emosi ini akan cenderung untuk menguasai kehidupan anak di rumah.

e. Hubungan dengan teman sebaya

Anak yang dapat diterima dengan baik oleh sekelompok teman sebaya, maka emosi yang muncul pada diri anak tersebut dapat terlihat menyenangkan akan menjadi dominan oleh kelompok teman sebaya. Sebaliknya, jika anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya, maka kemungkinan besar emosi yang muncul pada diri anak cenderung tidak menyenangkan.

f. Perlindungan yang secara berlebihan

Orang tua yang melindungi anak secara berlebihan akan memberikan dampak yang buruk bagi anak tanpa orang tua mengetahuinya. Anak yang hidup dalam prasangka bahaya terhadap sesuatu, maka akan menimbulkan rasa takut pada anak dan menjadikan anak yang penakut.

g. Aspirasi orang tua

Orang tua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis pada anak akan menimbulkan anak yang canggung, pemalu, dan anak akan merasa bersalah apabila yang dilakukan oleh anak tidak sesuai harapan dengan orang tua. Apabila pengalaman yang seperti ini terjadi secara berulang-ulang, maka emosi dominan yang muncul pada anak adalah emosi yang tidak menyenangkan, ana akan menjadi anak yang pemurung.

h. Bimbingan

Bimbingan dengan titik berat pada penanaman pengertian bahwa mengalami frustasi itu diperlukan sekali-sekali dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.

Indikator untuk mengukur perilaku prososial anak usia dini yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Myers, yang berisi tindakan berbagi (*sharing*) seperti anak mau untuk berbagi makanan, mainan terhadap temannya. Kerjasama (*cooperation*) kesediaan anak untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Menolong (helping) kesediaannya anak dalam memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Kejujuran (*honesty*) kesediaan anak untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain..

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keturunan, lingkungan, dan kematangan usia pada anak dapat mempengaruhi perilaku prososial pada anak usia dini. Untuk itu sangat di perlukan pengetahuan dan dukungan orangtua dalam mendidik anak agar dapat memiliki perilaku prososial sejak usia dini. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini merupakan rasa emosi dan rasa empati pada diri manusia. Keluarga sangat berperan penting untuk pertumbuhan emosi anak karena keluarga merupakan orang yang terdekat dengan anak.

B. Pengertian Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial Orang Tua

Manusia merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan dan berinteraksi satu dengan yang lain. Pada kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kehadiran orang lain disampingnya, terlebih di saat menemui suatu masalah yang perlu diselesaikan, sehingga pada saat itulah sebuah dukungan dibutuhkan. Seperti halnya ketika anak sedang mengalami berbagi kesulitanuntuk mencapai tugas perkembangan, maka orang tua wajib memberikan dukungan untuk membantu anak melewati masa-masa tersebut.

Istilah dukungan diterjemahkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2012) sebagai: (a) Suatu yang didukung dan, (b) Sokongan, bantuan. Dukungan dapat berarti sokongan dan bantuan yang diterima sesorang dari orang lain, seseorang mendapatkan dukungan dari lingkungan, orang tua atau keluarga dan teman. Menurut Ahmadi (2009) kata sosial, dari kata latin, yang artinya masyarakat. Kata *societas* berawal dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial yang berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlainan, misalnya keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainta.

Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi

dan kewajiban yang timbal balik (King, 2010). Lebih lanjut dukungan sosial menurut House dan Khan (Apollo dan Cahyadi, 2012) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya". Dukungan sosial yang dimaksud di sini adalah perhatian yang diberikan orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini yang bertempat tinggal di *slum area*. Dimana orang tua terlibat langsung secara emosional terhadap permasalahan-permasalahan anak.

Menurut Hawadi (2003) dukungan sosial yaitu suatu ikatan sosial yang dijalin dengan akrab antara individu satu dengan yang lain, diberikan dalam bentuk informasi atau nasehat, kasih sayang, penghargaan, dan bantuan secara materiil maupun non materiil. Dukungan sosial orang tua diberikan melalui beberapa bentuk, yaitu dukungan sosial emosional, dukungan sosial penghargaan, dukungan sosial informatif, dan dukungan sosial instrumental (Hawadi, 2003).

Istilah orang tua diterjemahkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2012) sebagai: (a) Orang yang sudah tua, (b) Orang yang dianggap tua, (c) Ibu dan bapak. Perpes No 60 pasal 1 juga menjelaskan bahwa orang tua adalah ayah atau ibu kandung, ayah atau ibu tiri, atau ayah dan ibu angkat. Orang tua disini adalah ayah/bapak dan ibu yang mendidik anak-anak. Orang tua adalah pendidik dalam

keluarga, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sebagai guru utama dan pertama bagi anak di dalam sebuah keluarga.

Kehidupan di dalam keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk sebuah perkembangan anak baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Masa menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah dalam kehidupan. Menurut Lestari (2012) menjadi oang tua adalah suatu tahapan yan dijalani oleh pasangan suami istri ang telah memiliki anak. Orang tua dan anak akan melakukan interaksi sepanjang waktu dan akan menciptakan hubungan diantara keduanya. Hubungan yang dibentuk diantara anak dan orang tua akan membentuk keterkaitan emosi yang kuat. Hubungan antara orang tua dan anak bersifat kekal, masing-masing akan membangun harapan yang di kembangkan dalam hubungan keduanya di lingkungan sosial.

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2015) Komuniksi antara anak dan orang tua yang dilandasi kasih sayang secara timbal balik akan memberikan keharmonisan dalam keluarga, hal ini dapat memberikan hal positif kepada pengembangan watak anak-anaknya. Selain itu, hubungan sosial keluarga dengan lingkungannya sangat diperlukan untuk menjalin kekerabatan dan meningkatkan interaksi dengan masyarakat sekitar, saling membantu, saling menolong, serta saling menghormati. Jika orang tua dapat menjalin dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, anak akan meniru contoh yang nyata dari orang tua.

Anak pertama kali berinteraksi dengan orang terdekat yaitu dimulai dari sebuah keluarga. Proses belajar anak berkaitan dengan fungsi sosialisasi didalam keluarga. Seorang anak akan mulai belajar memahami dunia melalui dengan ayah dan ibunya, serta dengan anggota lain yang tinggal bersama di dalam sebuah keluarga, sehingga orang tua sangat berperan penting dalam memainkan peran dalam proses sosialisasi anak.

Menurut Khoiruddin (2008) terdapat 3 tujuan penting sosialisasi yang diajarkan orang tua kepada anak terhadap lingkungan sosial anak yakni penguasaan diri, nilai-nilai, dan peranan sosial. Penguasaan diri terhadap anak merupakan tuntutan sosial pertama yang dialami oleh anak, termasuk dalam penguasaan diri terhadap emosional yang sering muncul pada masa kanak-kanak. Sejak anak usia dini sangat perlu untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai di dalam kehidupan. Sejak anak usia dini anak ditanamkan nlai-nilai yang berbudi luhur dan norma yang sesuai dengan masyarakat. Peranan sosial pertama kali terjadi melalui interaksi sosial di dalam keluarga, setelah di dalam diri anak berkembang kesadaran diri yang membedakan dirinya dengan orang lain, maka anak akan memulai mempelajar peran-peran sosial yang sesuai dengan dirinya. Anak mempelajari peranan sebagai anak, sudara, laki-laki, perempuan, dan sebagainya.

Pada anak usia dini, sebuah dukungan sosial sangat diperlukan, terutama dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anak.

Dengan adanya dukungan sosial orang tua, anak akan tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari peran orang tua. Bentuk dari dukungan yang diberikan orang tua akan memberikan dampak tersendiri bagi anak, karena setiap individu dalam kehidupan sosialnya tidak akan terlepas dari dukungan sosial orang lain untuk melewati setiap tantangan-tantangan kehidupan. Sebuah dukungan sosial diberilkan untuk saling membantu dan meringankan beban yang sedang dihadapi oleh orang lain. Bentuk dari dukungan sosial terdapat berupa informasi, bantuan materi ata kasing sayang. Dukungan sosial dapat dipeoleh dari lingkungan terdekat hingga masyarakat yang luas.

Setiap individu di dalam kehidupan sosialnya tidak akan terlepas dari adanya dukungan dari orang lain untuk melewati setisp tantangan pada kehidupan. Dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan yang terdekat hingga sampai masyarakat yang luas. Sebuah dukungan sosial yang luas ini diberikan untuk saling membantu dan meringankan beban yang sedang dihadapi oleh orang lain. Bentuk dukungan sosial dapat berupa dukungan informatif, pertolongan, bantuan materi, atau dengan kasih sayang.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan anak, termasuk dalam memberikan sebuah dukungan. Dukungan yang diberikn pada anak senantiasa dapat membantu anak dalam proses melewati tugas-tugas perkembangan. Dukungan dari orang tua yang diterima selama masa kanak-kanak dapat membantu

perkembangan anak pada masa dewasanya, karena hubungan orang tua dan anak dapat meningkatkan pembangunan sosial dan psikologis. Misalnya jika orang tua memberikan perhatian dan lingkungan yang mendukung kepada anak, maka anak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik.

Definisi atas gambaran bahwa bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak dapat berupa kenyamanan, kasih sayang, penghargaan ataupun bantuan berupa materi yang senantiasa dapat membantu ana. Orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak, termasuk dalam memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan kepada anak senantiasa dapat membantu anak dalam melewati tugas-tugas perkembangan. Dukungan dari orang tua yang diterima selama masa kanak-kanak dapat membantu perkembangan anak di masa yang akan datang atau masa (dewasa), karena hubungan antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pembangunan sosial dan psikologis misalnya, jika orang tua memberikan perhatian dan lingkungan yang mendukung kepada anak, maka anak dapat mengaktualisasikan diri dengan baik.

Terdapat bermacam bentuk dukungan sosial yang dapat diberikan orang tua terhadap anak. Orang tua merupakan guru pertama di dalam kehidupan anak. Ketika lahir, kehidupan pertama yang dilihat anak adalah orang tua, oleh karena itu orang tua merupakan lingkungan terdekat dari anak. Dukungan sosial yang diberikan orang

tua kepada anak akan membentuk keterkaitan emosi diantara keduanya. Hubungan emosi yang terjalin akan membentuk pola kehidupan yang harmonis, tidak hanya didalam keluarga namun juga di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan keberadaan orang tua, ayah/ibu atau keduanya di dalam keluarga dengan memberikan bantuan atau dukungan berupa kasih sayang, perhatian, bimbingan, dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis, seperti mendorong, menolong, bekerja sama, menunjukkan persetujuan, dan cinta untuk anak. Hal ini ditunjukkan agar anak mampu berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosial.

2. Jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial orang tua merupakan sebagai tindakan kepedulian, penerimaan, dan bantuan yang diungkapkan oleh orang tua kepada anak. Dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anak dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk dukungan. Anak yang mendapatkan dukungan akan merasakan diperlukan, dicintai, dihargai, dan ditolong oleh sumber-sumber dukungan sosial tersebut, sehingga anak dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Apabila hubungan ini terjadi, maka emosi anak dapat terlampiaskan, anak akan menjadi bersikap lebih positif, dan termotivasi untuk belajar lebih

keras. Anak yang tidak memperoleh dukungan sosial dari orang-orang terdekat akan merasa resah, cemas, takut, dan merasa tidak mempunyai sandaran untuk mengadukan permasalahan yang sedang dialaminya. Keadaan yang demikian, tentu akan berdampak negatif perkembangan perilaku pada seorang anak. Berikut akan dijabarkan berbagai macam dukungan sosial, seperti yang diungkapkan oleh House (Nursalam & Kurniawati, 2007) mengemukakan beberada jenis dukungan sosial, antara lain:

a. Dukungan emosional

   Mencakup rasa empeti, kepedulian, dan perhatian terhadap orang yang sedang bersangkutan.

b. Dukungan penghargaan

   Terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain.

c. Dukungan instrumental

   Mencakup bantuan langsung, seperti meminjamkan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

d. Dukungan informatif

   Mencakup pemberian nasihat, saran, pengetahuan, informasi, serta petunjuk.

Dukungan sosial terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu dukungan emosional, penghargaan, informasi, dan instrumental. Dukungan emosi dapat diberikan melalui ungkapan perhatian, dan kasih sayang. Dukungan instrumental berupa bantuan langsung seperti memberikan sarana dan prasarana untuk kebutuhan anak. Dukungan penghargaan yakni dengan memberikan dukungan untuk maju, pemberian penghargaan dan yang terakhi yaitu dukungan informatif, yakni orang tua memberikan nasihat kepada anak agar anak mampu menyelesaikan ugasnya dan sesuai dengan harapan orang tuanya.

Bentuk dukungan sosial orang tua terhadap anak sangat beragam. Dukungan sosial orang tua dapat meningkatkan kemandirian pada diri anak, tentunya dengan memberikan dukungan yang bersifat positif bagi proses perkembangan anak, seperti menghargai pikiran dan perasaan yang dirasakan oleh anak, berbagi dengan anak, dan memberikan contoh serta menjadi model bagi anak. Para ahli telah banyak mengklarifikasi macam-macam bentuk dari bentuk dukungan sosial, Jacobson (Nursalam & Kurniawati, 2007) mengemukakan bahwa dimensi dukungan sosial menjadi 3 hal yaitu:

1. *Emotional Support*, meliputi perasaan nyaman, dihargai, dicintai, da diperhatikan.
2. *Cognitive Support*, meliputi informasi, pengetahuan, dan nasehat.

3. *Materials Support*, bantuan/pelayanan berupa suatu barang dalam mengatasi suatu masalah.

Dukungan sosial dapat dibagi menjadi berbagai macam bentuk, seperti dukungan emosional, informasi, instrumental, pengharaan dan lain sebagainya. Meskipun adanya perbedaan dalam mengelompokkan bentuk dukungan sosial, namun intinya dari dukungan sosial yang diberikan adalah sama, yaitu memberikan rasa nyaman dan dukungan secara penuh. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Lestari (2012: 60) bahwa dari dukungan sosial yang orang tua berikan dapat berupa adanya:

a. Dukungan emosi

Hal ini mengarah pada aspek perkembangan emosi anak dalam relasi antara anak dengan orang tua, yaitu mencakup perilaku anak secara fisik ataupun secara verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi secara terbuka dan positif.

b. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental ini mencakup adanya perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan yang diterima, disetujui dan dirasakan oleh anak. Bentuk dukungan instrumental orang tua kepada anak yaitu dengan penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi.

Dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada anak secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada emosi yang mencakup pada perilaku fisik dan perilaku verbal, berupa sebuah dorongan dan komunikasi dan bentuk perhatian verbal lainnya. Dukungan instrumental pada anak berupa kontribusi yang diberikan kepada anak, yakni pemberian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak.

Berdasarkan jenis-jenis dukungan sosial yang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua dikelompokkan menjadi 4 jenis dukungan sosial. Yakni dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya akan menjadi bersikap lebih positif, dan termotivasi untuk belajar lebih keras lagi. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua akan menjadi bekal anak dalam melewati tantangan-tantangan dalam pekembangan anak.

3. Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diperoleh dengan kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan sebuah dukungan sosial untuk melewati masa-masa yang sulit di dalam kehidupan. Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan sosial individu tersebut. Menurut Lestari (2012) dukungan sosial orang tua mencerminkan

ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak, hal ini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak.

Dukungan sosial orang tua dan keluarga ternyata mempunyai peran yang sangat penting dalam mendukung semua kegiatan anak. Terhadap keluarga anak pertama kali mulai mengadakan interaksi dengan orang-orang disekitarnya, terutama dengan orang tua. Pentingnya dukungan keluarga ini juga dikemukakan oleh Syah (Anjariyah, 2006) bahwa lingkungan di sekitar individu merupakan sumber dukungan sosial, tetapi dukungan sosial dari orang tua adalah dukungan yang paling berperan dalam kehidupan.

Keluarga khususnya orang tua merupakan sumber dari adanya dukungan sosial yang paling penting dalam proses perkembangan anak usia dini. Hubungan sosial orang tua dan anak merupakan sumber penting di dalam dukungan sosial. Anak yang mendapatkan dukungan sosial tentunya akan mudah dalam melewati tantangan-tantangan yang sedang dihadapi. Sumber dukungan sosial yang dieroleh anak mampu mendorong anak untuk maju dan melewati tugas perkembangan dukungan yang diberikan tentunya bersikap positif, sehingga mampu berkembang sesuai dengan tahapan usia anak dan harapan orang tua.

Menurut Sarafino 1990 (Yeni 2014) dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian penghargaan dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok.

a. *Emotional Support* terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini diterima sebagai dukungan kenyamanan, merasa aman, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal dan cinta.

b. *Esteem Support* seseorang memberikan penghargaan positif kepada individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri dan merasa bernilai.

c. *Instruental support* merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas individu.

d. *Informational Support* dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stress. Terdiri dari nasihat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.

e. *Companionship Support* dukungan yang diberikan kelompok dapat dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggotanya dapat saling berbagi.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan sesamanya. Dukungan sosial dapat diperoleh dari orang-orang terdekatnya dan keluarga merupakan yang pertama. Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung semua kegiatan anak. Sebab yang berinteraksi dengan anak untuk pertama kalinya adalah keluarga, terutama ayah dan ibu. Dukungan sosial dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu dukungan sosial emosional, dukugan sosial informasi, dukungan sosial instrumental dan penghargaan. Inti pada dukungan sosial adalah memberikan kenyamanan dan dukungan secara penuh dari dukungan orang tua.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, maka yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai macam, seperti anggota keluarga, teman, masyarakat sosial dan lain sebagainya. Pada anak usia dini, sumber dukungan yang paling utama yang dibutuhkan adalah dari lingkungan keluarga, terutama orang tua. Orangtua merupakan lingkungan yang sangat dekat dengan anak. Anak yang mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya akan membantu anak dalam melewati tantangan-tantangan perkembangan, selain itu dukungan yang diberikan orang tua dapat menjadi pembelajaran anak dalam berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Bentuk dukungan yang diberikan bersifat positif dan sesuai dengan tahapan serta kebutuhan anak.

C. Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia dini

Orang tua memiliki fungsi dan berperan yang sangat penting dalam memberikan pengertian ataupun pendidikan kepada anak. Orangtua berkewajiban untuk memberikan perlindungan dengan pemeliharaan atas semua anggota keluarganya, termasuk anak-anaknya. Orangtua juga mempunyai peran penting dalam keberlangsungan kehidupan anak di masyarakat secara luas. Seorang anak akan belajar memahami dunia melalui ayah dan ibunya srta anggota lain yang tinggal bersama di dalam sebuah keluarga.

Dukungan sosial orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini sangat diperlukan. Hal ini bermaksud untuk menumbuhkan rasa berbagi, menolong, kerja sama, bertindak jujur, berderma. Sejak anak usia dini anak haus dilatih agar dapat memiliki perilaku prososial. Dukungan sosial dari orangtua juga merupakan suatu hal yang pokok dalam menunjang motivasi anak dalam bersosial di masyarakat ataupun di sekolah formal. Tanpa adanya dukungan sosial dari orang tua, anak akan mempunyai rasa yang cuek untuk memperhatikan teman atau orang sekitar dan tidak memiliki rasa bersosial terhadap masyarakat.

Setiap anak yang telah lahir di dunia ini, mempunyai keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda. Keunikan dari setiap karakteristik anak akan berkembang dengan seiring perkembangan usia anak. Selama

rentang perkembangannya, anak akan mengalami tantangan-tantangan di setiap tahapan perkembangan yang harus dicapai. Kehadiran orang tua sangat dibutuhkan, hal ini gunamembantu melewati masa-masa sulit tersebut.

Masa emas yang terjadi pada anak usia dini merupakan sebuah periode di dalam kehidupan anak. Masa emas ini disebut juga dengan masa kritis, merupakan suatu masa yang terjadi hanya sekali selama masa hidupnya yaitu pada saat anak usia dini. Anak akan tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari sebuah peran orang tua. Sebuah dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh anak, terutama dukungan sosial dari orang tua. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua akan memberikan sebuah dampak yang positif bagi anak. Dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anak akan membantu anak dalam melewati tugas-tugas perkembangan dan interaksi dengan lingkungan sosial.

Kehidupan anak tidak hanya ada pada keluarga saja, namun anak juga perlu berinteraksi dengan orang lain disekitar rumah. Pada setiap perkembangan anak, orang tua memiliki tanggung jawab dalam setiap perilaku anak di masyarakat. Salah satu tantangan yang besar dimiliki orang tua adalah dalam menghadapi emosi yang muncul pada anak. Sebagai orang tua terkadang mudah kesal dan marah apabila anak merengek, berguling-guling bahkan memukuli dirinya sendiri ketika keinginan anak tersebut tidak dituruti.

Perilaku prososial anak usia dini muncul pada saat anak sudah mulai bisa berinteraksi aau berkomunikasi dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar berada dalam suasana hati yang positif, mudah untuk mengikuti aturan atau keseharian umum dan mudah untuk beradaptasi dengan pengalaman hal yang baru. Orang tua memiliki peran penting apakah dalam menentukan apakah perilaku prososial tersebut akan menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Penelitian Harris & Liebert (Lita, 2010: 27-28) di Amerika bahwa bayi yang sulit atau *difficult child* tidak akan selalu tumbuh menjadi anak yang "sulit" selama proses penyesuaian yang dilakukan antara orangtua dan anak pada periode berikutnya berhasil. Sebagai orangtua, dalam hal memberikan dukungan sangat dibutuhkan oleh anak. Salah satu dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua yakni dengn melakukan penyesuaian terhadap perilaku prososial yang muncul pada anak.

Setiap orangtua menginginkan anak yang memiliki perilaku prososial, anak yang memiliki rasa empati yang tinggi, dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan memiliki emosi yang mudah dikendalikan. Kenyataan tersebut tidak dapat dimiliki oleh setiap orang tua, hal itu karena perilaku prososial anak pada anak tidak sama dengan anak yang lainnya.

Orang tua dapat menyediakan dukungan dengan memberikan rasa aman, dan memelihara penilaian positif anak melalui ekspresi

kehangatan, rasa empati, persetujuan, hal ini untuk menjadikan perilaku prososial yang muncul pada anak. Menurut Santrok (2003) hubungan antara orangtua dengan anak merupakan sumber penting didalam dukungan sosial . pada anak usia dini, sebuah dukungan sosial orangtua sangat dibutuhkan, terutama dukungan sosial dari orangtua untuk melewati tantangan-tantangan perkembangan emosi pada anak.

Dukungan sosial yang diberikan oleh orangtua senantiasa dapat membantu anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak itu berada, selain itu dengan memahami perkembangan yang dimiliki oleh anak akan memudahkan orangtua dalam memberikan dukungan/bantuan yang dibutuhkan anak dengan tepat.

Dukungan sosial orangtua dapat mengatasi perkembangan perilaku yang buruk bagi anak. Hal ini dilihat dari gaya orangtua dalam menghadapi perilaku yang muncul pada diri anak. Sikap atau bentuk perilaku orangtua kepada anak akan memberikan dampak dan pengaruh tersendiri bagi anak. Model pengasuhan orangtua kepada anak dapat memberikan dampak perilaku keseharian anak. Anak yang terbiasa dididik over protektif akan cenderung menjadi anak yang agresif, pemalu, dan cenderung mudah menyerah. Pada anak yang biasa dididik secara demokratis, anak akan mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Perilaku prososial dapat dibntuk dengan melalui berbagai cara, seperti memberikan pilihan dan arahan kepada anak. Tidak memaksakan anak dalam bertindak sekalipun lingkungan anak sedemikian rupa, anak dituntut untuk mampu mengendalikan emosi. Anak harus belajar bagaimana menyalurkan energi emosional yang berlebihan agar anak tidak menderita kerusakan fisik dan psikologis yang terlalu besar. Perilaku anak dapat dipelajari dengan cara mengamati, yaitu dengan bagaimana cara anak menanggapi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Orang tua dapat mengakomodasi keunikan anak dengan menuntun perilaku anak secara positif menjadi perilaku prososial. Penyesuaian gaya orang tua dengan perilaku anak akan memberikan nilai positif untuk menjadikan anak yang memiliki perilaku prososial.

Bentuk bantuan kepada anak dari beberapa langkah atau solusi yang dapat dilakukan orang tua kepada anak di atas merupkan sebuah bentuk dukungan sosial orang tua kepada anak.hal tersebt dapat dikelompokkan menjadi empat jenis dukunga sosial orang tua sebagaimana yang telah diungkapkan oleh House (Nursalam & Kurniawati 2007: 29) yaitu berupa:

1. Dukungan emosional
2. Dukungan penghargaan
3. Dukungan instrumental
4. Dukungan informatif

Dukungan sosial orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat terpenting dan dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan anak. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat di perlukan terhadap perilaku anak, agar anak dapat memiliki perilaku prososial. Anak masih sangat memerlukan kasih sayang dan perhatian lebih dari orang tua, karena anak mampu mencerminkan karakter anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran inti dari alur berpikir penulis dalam melihat permasalahan yang akan diteliti. Berangkat dari tema, penulis mengambil tema perilaku prososial anak usia dini di lingkungan sosial. Penulis mengambil perilaku prososial anak usia dini di lingkungan sosial yaitu di *slum area*. Dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap perilaku prososial anak di *slum area*, dan kendala perilaku prososial yang dihadapi oleh anak di *slum area*. Serta dari dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap perilaku prososial anak di *slum area* dan kendala yang dihadapi oleh anak di daerah *slum area*. Penulis memfokuskan dan melihat perilaku prososial anak pada masyarakat Kelurahan Bandarharjo. Penulis mengambil permasalahan pokok yaitu pengaruh dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada

anak di *slum area* dalam mendukung perilaku prososial anak usia dini di lingkungan sekitar.

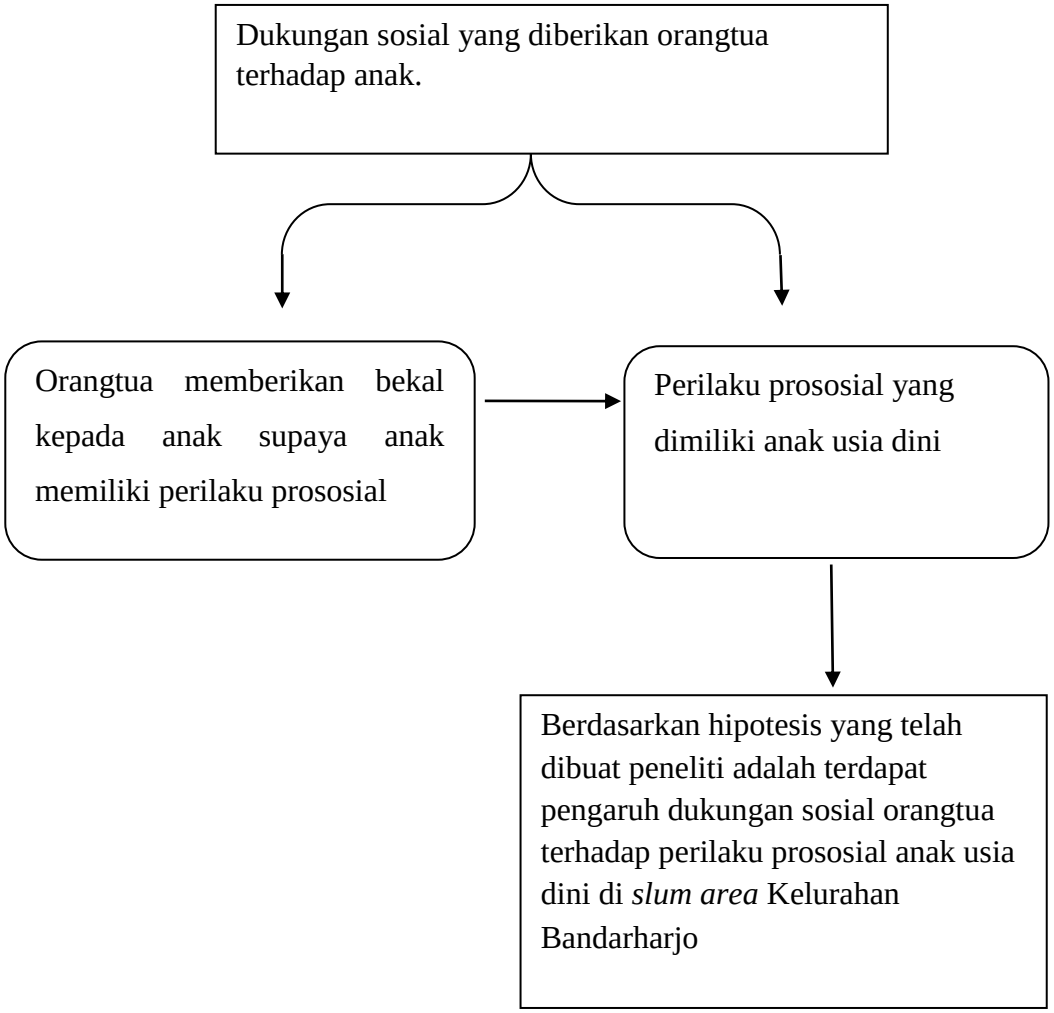

E. PENELITIAN YANG RELEVAN

Selain menggunakan buku dan artikel internet sebagai literatur, penelitian ini juga merujuk pada penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, diantaranya:

1. Jurnal oleh Gusti Yuli Asih, Margaretha Maria Shinta Pratiwi (2010) yang berjudul mengenai "Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi" hasil dari jurnal tersebut adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, terhadap perilaku prososial.
2. Jurnal oleh Elfrida Sanda Matondang (2016) yang berjudul "Perilaku prososial *(prosocial behavior)* anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap *(multyage grouping)*" hasil dari jurnal tersebut sesuai dengan teori Eisenberg dan Mussen (1998) serta Brigham (1991: hlm. 277)
3. Jurnal oleh Muhammad basir yang mengenai "Hubungan sosial dan akses sosial masyarakat pada lingkungan pemukiman kumuh di Kota Makasar" dari hasil jurnal tersebut adanya hubungan antara kerabat, hubungan dalam berteman, hubungan gotong royong, saling membantu dalam suka ataupun duka, pola hubungan persaingan dan konflik, solidaritas pada hari raya pada macam-macam manusia yang berbeda agama.
4. Jurnal oleh Muryadi dan Andik Matulessy mengenai "Religiusitas, kecedasan emosi dan perilaku prososial guru" dari hasil jurnal tersebut

menunjukkan ada hubungan signifikan secara bersma-sama antara religiusitas, kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

5. Jurnal oleh Tutik Dwi Haryati mengenai “Kematangan emosi, religius, dan perilaku prososial perawat di rumah sakit” hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa religiusitas yang tinggi maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat yang ada di rumah sakit.
6. Jurnal oleh Melina Lestari, Tenny Septiiani Rachman, dan Dhova Shahroza mengenai “Program bimbingan untuk pengembangan perilaku prososial anak usia dini” hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan anak telah mampu menceritakan perasaan teman selama konflik, berbagi sesuatu dengan teman, dapat bergiliran dan dapat memenuhi permintaan. Namun para siswa masih kurang mampu menunjukan kepedulian kepada teman yang dalam kesusahan, memberi sesuatu kepada teman, membantu teman mengerjakan tugas, dan peduli terhadap teman yang membutuhkan. Belum ada program khusus untuk mengembangkan perilaku prososial siswa RA. Suhayah, bimbingan berlangsung secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya guru akan mengingatkan siswa mereka secara verbal untuk melakukan hal-hal normatif.
7. Jurnal oleh Iceu Aisah mengenai “Strategi penumbuhan perilak prososial anak usia dini melalui metode bercerita Study kasus di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Matahari RW XIV Kelurahan Citereup Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi” hasil dari penelitian

tersebut untuk menumbuhkan perilaku prososial pada anak usia dini dengan adanya pengaruh dengan metode bererita, dengan adanya metode bercerita ini anak akan mudah menangkap sisi positif pada saat guru sedang memberikan cerita. Hasil penerapan metode bercerita perilaku prososial anak cukup baik, anak merespon apabila guru bercerita dalam perilaku sehari-hari.

8. Jurnal oleh Apollo dan Andi Cahyadi mengenai "Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keuarga dan penyesuaian diri" hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri mempunyai hubungan negatif yang sangat signifikan dengan tingkat konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja. Selain itu juga adanya perbedaan yang konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja berdasarkan tingkat pendidikan.
9. Jurnal menurut Susanti, Siswanti, dan Tri Puji Astuti "Perilaku prososial: Stydy kasus pada anak prasekolah. Hasil dari penelitian ini sebagian besar penerima perilaku prososial dari anak prasekolah adalah orang-orang yang sering berinteraksi dan dekat dengan mereka seperti anggota keluarga, guru, maupun dengan teman sekelas.
10. Jurnal menurut A.A. Gd Putra Sastra Pradnyana dan Made Diah Lestari mengenai "Peran perilaku prpsosial, Efikasi diri dan empati pada pegawai badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) di Bali. Hasil

dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pegawai BPBD di Bali memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi.

11. Jurnal menurut Aaron R, Cynthia Dicarlo, dan Linda Flynn mengenai "Investigasi dukungan sosial orang tua terhadap anak usia dini" hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bawa dukungan sosial orang tua sangat penting dilakukan untuk anak usia dini. Orang tua mereka memikirkan pendidikan dan keunggulan anak yang dimilikinya.
12. Jurnal oleh Avishek Banerjee (2012) yang membahas mengenai "*Effects of Socio-Economic Condition on Child Education – A Case Study on Slum Area of Dankuni Municipality, Hooghly, West Bengal*" menghasilkan bahwa pendidikan pada anak sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orang tuanya yang tinggal di daerah kumuh (*slum area*) di mana kondisi ekonomi keluarga yang rendah memiliki tingkat kesadaran akan pendidikan juga rendah maka hal tersebut dapat menghambat pertumbuhan pendidikan pada anak. Jadi untuk meningkatkan kondisi, lebih ditekankan pada baca tulis (keaksaraan) hal ini dimaksudkan untuk mencegah angka putus sekolah yang tinggi. Di sini, peran sekolah sangat dibutuhkan, sekolah-sekolah lokal harus mampu memainkan peranan yang lebih aktif untuk menciptakan minat belajar diantara siswanya. Kerjasama dan perilaku yang baik dari pihak guru maupun sekolah untuk anak-anak yang tinggal di daerah kumuh tidak hanya akan menciptakan minat belajar pada anak akan tetapi juga membantu anak untuk belajar secara mandiri. Kemudian untuk mengembangkan kondisi ekonomi di daerah kumuh

tersebut, pembentukan kelompok mandiri dan pinjaman swadaya yang mudah sangat diperlukan. Hal ini juga diperlukan untuk mengontrol masyarakat, seperti mencegah pernikahan usia dini maupun penyiksaan terhadap perempuan. Selain itu, kesadaran masyarakat akan kesenjangan gender dan mengenai pendidikan untuk semua anak sangat dibutuhkan, dan di sini media dapat mengambil peran utama untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Dalam penelitian tersebut, melihat pendidikan anak dari segi kondisi sosial ekonomi orang tuanya. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu mengenai pendidikan anak dari segi sosial dan ekonomi tetapi dari segi sosial dan ekonomi hanya sebagai data. Tidak menjadi permasalahan penelitian yang utama. Tetapi perbedaanya di sini penulis akan lebih menekankan pada peranan dukungan sosial dari orang tua terhadap prestasi belajar anak dan difokuskan pada daerah *slum area*.

13. Jurnal menurut Eneng Nurlailiwangi, Makmuroh Sri Rahayu, dan Okma Juwita mengenai "Studi mengenai dukungan sosial orang tua dalam melatih *Self Help* anak yang mengalami *down syndrome"* hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di PKA PUPPA Suryakandi Bandung cenderung memberikan dukungan sosial yang rendah terhadap pengembangan *self help* kepada anak mereka. Rendahnya pemberian dukungan juga terlihat pada aspek-aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukunga penghargaan, dan dukungan

instrumental. Hanya ada satu aspek yang tinggi yaitu dukungan informasi. Aspek yang paling rendah terdapat dukungan penghargaan orang tua kurang memberikan ungkapan yang bersifat positif, pujian ataupun *reward* kepada anak ketika anak mampu melakukan tugas-tugas *self help*-nya sendiri dan orang tua juga kursng memberikan semangat untuk menghibur anakketika anak mengalami kegagalan saat berlatih *self help.*

14. Jurnal menurut H. Karmawan, Supriadi, dan Donatianus mengenai "Peranan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa" hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak dianggap masih sangat minim. Hambatan orang tua dalam memotivasi anaknya disebabkan kesibukan bekerja di sawah. Hal ini karena rata-rata orang tua siswa adalah bekerja sebagai petani. Sehingga waktu dan kesempatan pada siang hari sudah habis digunakan untuk bekarja, sedangkan malam harinya orang tua sudah kelelahan akibat pekerjaan yang dianggap sangat berat tersebut. Hal ini menjadikan Orang tua menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah pembinaan belajar dan pengalaman ibadah anaknya. Bagi masyarakat setempat siswa yang gemar menonton hiburan dan bermain sesama mereka dengan tidak mengindahkan belajar dan dianggap sudah biasa dan menjadi pemandangan yang tidak terlalu dikhawatirkan oleh masyarakat demikian adanya. Motivasi orang tua dalam melaksanakan pembelajaran dinilai masih kurang. Hal ini karena pihak orang tua hanya

menyerahkan pembinaan dan pendidikan sepenuhnya pada pihak sekolah sepenuhnya, hal ini terkait dengan tingkat perhatian orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar dinilai masih sangat minim atau kurang sebab orang tuanya tidak dapat memberikan tuntunan dan ketauladanan bagi anaknya sendiri yaitu dengan alasan kesibukan dan kelelahan akibat pekerjaan masing-masing. Adapun bentuk kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah hanyalah dalam bentuk memberikan siswa pelajaran tambahan serta buku laporan les, akan tetapi ini kurang berjalan dengan lancer dan masih belum efektif sebab orang tua kurang perhatian dan tatkala di tanya pihak sekolah baru ditanggapinya. Hal ini tentunya juga dikarenakan

15. Jurnal menurut Tri Wahyu Arifah, Mayasari mengenai "Hubungan antara kedisiplinan dan dukungan sosial orang tua dengan motivasi berprestasi siswa" hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikasi antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar berprestasi siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika semakin tinggi dukungan sosial orang tua yang dimiliki siswa, maka motivasi berprestasi siswa akan semakin tnggi pula.

Berangkat dari tema, penulis mengambil tema perilaku prososial di lingkungan. Maka penulis mengambil perilaku prososial anak usia dini di lingkungan sosial yaitu di *slum area*. Prilaku prososial anak usia dini di *slum area* tersrbut, penulis akan melihat dua

aspek permasalahan yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga di *slum area*, dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap perilaku perilaku prososial anak usia dini di *slum area*. Penulis memfokuskan dan melihat pada lingkungan di *slum area*. Penulis mengambil permasalahan pokok yaitu pengaruh dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap perilaku prososial anak di *slum area* dalam mendukug perilaku prososial anak usia dini.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:96) hipotesis merupakan jawaban yang sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap perilaku prososial anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap perilaku prososial anak usia dini di *slum area.* Dukungan sosial orangtua di Kelurahan Bandarharjo sangat penting untuk perkembangan perilaku prososial anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua
   a. Peneliti memberikan saran kepada orangtua agar orangtua lebih memberikan rasa perhatian pada anak dengan cara sering menghabiskan waktu bersama, mengobrol, sehingga anak merasa dekat dengan orangtua.
   b. Sebagai orangtua hendaknya harus lebih bersikap terbuka dengan cara mau mendengarkan pendapat anak sehingga anak akan merasa lebih dihargai
   c. Sebagai orang tua harus memberikan dukungan yang dapat sesuai dengan kebutuhan anak.

      Sebagai orang tua hendaknya mampu menyesuaikan dan merekayasa pengalaman anak melalui dukungan sosial yang tepat,

sehingga perilaku prososial dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

d. Perlu adanya kesadaran dan kerjasama seorang ayah dan ibu mengenai pengasuhan dan pendidikan terhadap anak usia dini agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

2. Bagi Kelurahan

a. Kepada kelurahan diharapkan sering memberikan sosialisasi kepada masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara agar setiap orangtua memberikan dukungan sosial yang tinggi untuk anaknya, karena dukungan sosial orangtua sangat dibutuhkan oleh anak usia dini, hal ini untuk menunjang anak agar dapat berperilaku yang baik dimasa yang akan datang.

3. Bagi masyarakat

a. Kepada masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam membentuk karkter pribadi anak yang baik.

b. Kepada masyarakat untuk berpartisipasi mewujudkan masyarakat yang mendukung pendidikan anak usia dini, supaya menjadi penerus generasi bangsa yang baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peniliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya supaya pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap

perilaku prososial anak usia dini *slum area* dapat lebih tinggi dari penelitian ini dengan mengadakan sosialisasi terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Apollo, dan Cahyadi A. 2012. 'Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja ditinjau dari Dukungan sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri'. Dalam *Widya Warta*. No. 02. Hal. 255-271.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asih, Yuli dan Pratiwi, Shinta, MM 2010. 'Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Maria Kudus*. Vol 1 no 1.

Astuti, H P. 2012. "*Perkembangan Anak Usia Dini 1"* Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Azwar, S. 2015. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bayu, K & Diana, R. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi.* Surabaya Unesa.

Basir, M. 2012. "Hubungan sosial dan akses sosial masyarakat pada Lingkungan pemukiman kumuh di kota Makasar. *Jurnal perkotaan.* Vol 4 no 1".

Fikriyati, M. 2013. *"Perkembangan Anak Usia Emas Golden Age"*. Yogyakarta: Penerbit Laras Media Prima

Haryati, D T. 2013. "Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prsosoaial Perawat di Rumah Sakit" Jurnal Psikolohi Indonesia. Vol 2 no 2.

Hurlock, E B. "*Perkembangan Anak"*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hurlock, E B. *Psiklogi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke Lima.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Ida, A & Putu, N. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaiaan Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana.* Vol. 3 No. 3. Universitas Udayana. Bali.

Ida, W. 2011. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9 No. 3. Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran'. Yogyakarta.

Karmawan, dkk 2012. "Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Tesis PMIS*.

Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Lestari, S. 2012 *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Matondang, E S. 2016. "Perilaku prososial (*prosocial behavior*) anak usia dini dan pengelolaan kelas melalui pengelompokan usia rangkap (*multiage grouping*)".

Mayasari, Tri. 2016. 'Hubungan Antara Kedisiplinan dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa'. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 5 No. 17, hlm 1687-1696.

Meral, B F. 2012. A Study on Social Support Perception of Parents Who Have Children with Autism. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. Turke: Sakarya University

Mindo, R R 2008. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Prestasi Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar.* Jakarta: Universitas Guna Darma

Muryadi, Matulessy. 2012. "Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru. Jurnal Psikologi. Vol 7 no 2.

Nurlailiwangi, dkk. 2011. "Studi Mengenai Dukungan Sosial Orangtua dalam *Self Help* Anak yang Mengalami *Down Syindrome* ISSN 2089-3590.

Nursalam, Kurniawati. 2007. "*Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi"*. Jakarta: Salemba Medika.

Pradnyana, dkk 2016. " Peran Perilaku Prososial, Efikasi Diri dan Empati pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali" vol. 3 no. 3

Romdiati, H dan Novaria M. 2008. 'Mobilitas Penduduk Musiman di Kota Surabaya dampaknya terhadap pemukiman kumuh'. Vol 3 no 1.

Ramadhany. 2014. *Permasalahan Pemukiman Kumuh di Kota.* Https://ramdhany578.wordpress.com/2014/01/06/permasalahan-pemukiman-kumuh-di-kota/. Diakses pada (02 Mei 2016).

Setiawan, Danang. 2016. Dukungan Sosial Orangtua dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Sewon Bantul. *Junal Kebijakan Pendidikan*. Vol. 5 No. 4, hlm, 395-407.

Soetjiningsih, Ranuh. 2015. "*Tumbuh Kembang Anak".* Jakarta: Buku Kedokteran.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Suharini, 2010. Mengenali Pemukiman Kumuh Di Perkotaan Melalui Intepretasi Citra Penginderaan Jauh. *Jurnal Geografi*. Vol. 4 No. 2

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.